

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merokok merupakan hal yang seringkali kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, merokok bahkan bagi sebagian orang merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Meskipun demikian, hampir semua orang tahu bahwa merokok memberi dampak negatif baik pada kesehatan maupun pada aspek ekonomi kehidupan manusia. Bahkan rokok bukan saja memberi dampak negatif terhadap diri sendiri, namun juga terhadap orang-orang dan lingkungan sekitar. Selain dampak penyakit seperti kanker dan impotensi, dalam asap rokok juga mengandung sekitar 4000 zat kimia berbahaya untuk kesehatan. Di antaranya tar yang menyebabkan kanker (karsinogenik) dan nikotin, bahan adiktif yang menimbulkan ketagihan.

Peringatan bahwa merokok itu berbahaya tertera di setiap bungkus rokok, namun masih saja banyak orang yang memilih untuk menghisap rokok. Mulai tanggal 24 Juni 2014 lalu, pemerintah di Indonesia mewajibkan setiap produsen rokok agar mencantumkan gambar peringatan bahaya merokok di setiap kemasan rokok. Aturan gambar bahaya merokok itu tertuang dalam peraturan pemerintah No 109/2012 (<http://www.jawapos.com/baca/artikel/3259/Gambar-Seram-di-Bungkus-Rokok-Berlaku>, diakses pada 3 Desember 2014).

Gambar peringatan bahaya merokok kini tertera pada setiap kepala bungkus rokok. Kurang lebih terdapat 5 gambar yang menunjukkan dampak buruk dari rokok seperti gambar kanker mulut, kanker paru, kanker tenggorokan, merokok membahayakan anak (ilustrasi bapak menggendong anak sambil merokok), serta merokok membunuhmu. Gambar-gambar tersebut cukup mendominasi bungkus-bungkus rokok. Pemerintah sangat tegas dalam hal ini dan mengatakan akan menarik peredaran rokok yang tidak mematuhi aturan ini dengan sengaja.

Gambar 1.1

Bungkus Rokok dan Peringatan

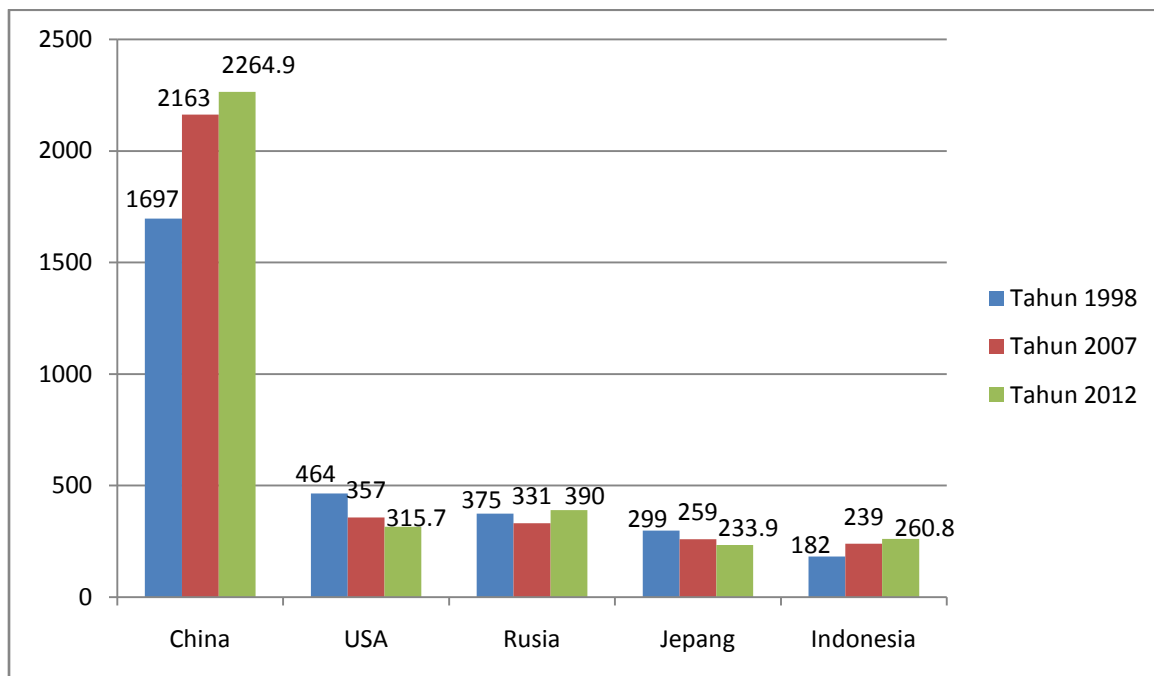


Sumber: Tribunnews.com, diakses pada 2 Desember 2014

Meskipun kini peringatan merokok sudah tertera dalam bentuk gambar-gambar yang mengerikan, tapi ternyata belum banyak orang yang meninggalkan rokok. Bahkan kini merokok kini dianggap sebagai bagian dari gaya hidup yang tidak bisa begitu saja dilepaskan dari *trend*. Hal tersebut diungkapkan oleh seorang mahasiswi salah satu Universitas swasta di kota Bandung yang mengungkapkan bahwa, merokok adalah hal *keren* dan awalnya dirinya merokok karena ingin dianggap *keren*.

Ditemukan fakta yang mengejutkan juga yang turut mendukung pernyataan diatas. Melalui data yang didapatkan dari *Tobacco Atlas* pada survey terbaru yang dilakukan pada tahun 2012 menyatakan bahwa di Indonesia terjadi peningkatan yang sangat mencengangkan terhadap jumlah perokok, bahkan Indonesia menempati peringkat ke 5 konsumsi rokok terbesar setelah China, Amerika, Rusia, dan Jepang.

Gambar 1.2
Lima Negara dengan Konsumsi Rokok Terbesar (milyar batang)



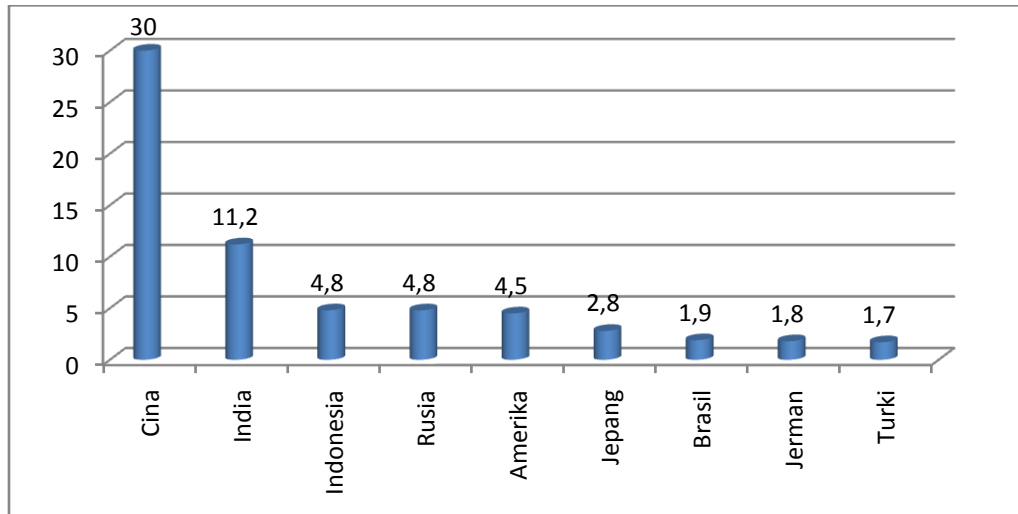
Sumber : Tobacco Atlas. www.tobaccoatlas.org diakses pada 4 Oktober 2014

Pada gambar di atas memperlihatkan konsumsi rokok berdasarkan jumlah total batang yang dihisap per tahun pada lima negara yang mengkonsumsi rokok terbanyak. Dari buku 'Tobacco Atlas' tampak terlihat peningkatan jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia dan China, dan penurunan di Amerika dan Jepang serta fluktuatif di Rusia. Konsumsi rokok di Indonesia meningkat dari 182 milyar batang pada tahun 1998 menjadi 260.8 milyar batang pada tahun 2012.

Selain menjadi negara ke 5 terbesar dalam jumlah batang rokok yang dikonsumsi pertahunnya. Indonesia juga merupakan negara ke tiga dengan jumlah perokok terbesar

Gambar 1.3

Kontribusi 10 Negara dengan Perokok Terbesar dari jumlah perokok dunia(%)



Sumber : WHO Report on Global Tobacco Epidemic, 2012

Dari jumlah penduduk Indonesia yang sebanyak 237,6 juta jiwa. Jika 4,8 persen diantaranya adalah perokok aktif maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 114 juta orang di Indonesia adalah perokok.

Peningkatan jumlah perokok yang sangat signifikan tentu saja menjadi bukti bahwa gaya hidup manusia semakin hari semakin meningkat. Rokok sangat identik dengan kaum laki-laki, namun seiring perkembangannya rokok kini juga menjadi hal yang biasa saja bagi perempuan. Merokok merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh laki-laki, namun merokok bagi wanita merupakan hal yang tabu. Perokok wanita kini menjadi pemandangan yang sudah tidak asing lagi walaupun perempuan yang merokok tetap menimbulkan kesan yang baru. Konsep bahwa selama ini yang merokok adalah laki-laki kini mulai bergeser seiring banyaknya perempuan yang merokok. Bahkan perempuan dinilai lebih sulit untuk berhenti merokok. Seperti yang dikatakan oleh Nina Mutmainnah seorang aktivis Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) bahwa merokok kini sudah menjadi bagian dari gaya hidup dan bahkan berdasarkan riset yang dilakukannya, perempuan yang merokok lebih sulit untuk berhenti merokok.

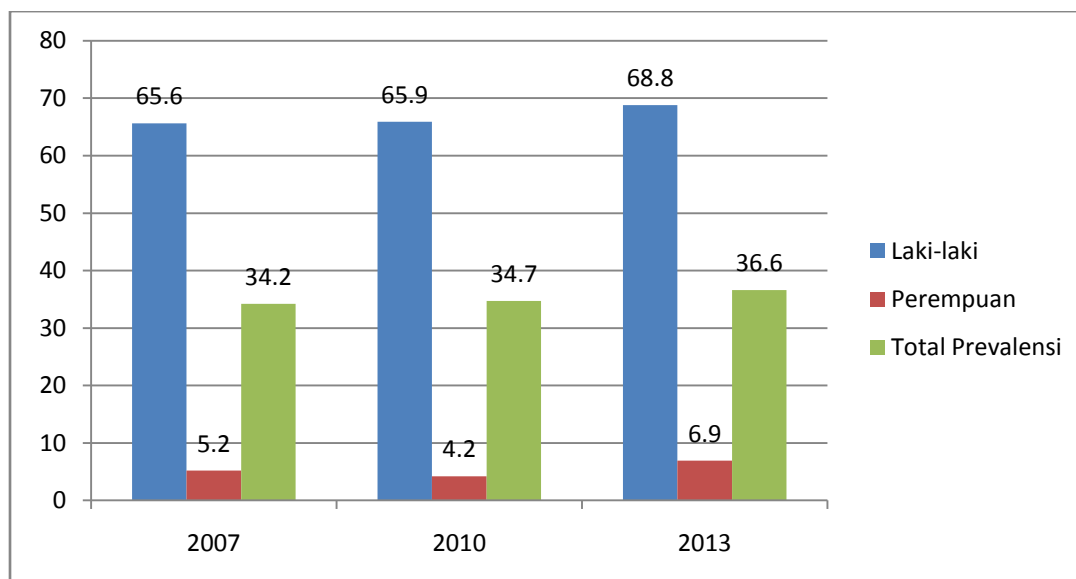
(<http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/info-sehat/14/10/16/ndj9ps-wanita-lebih-sulit-berhenti-merokok-mengapa>, diakses pada 1 Desember 2014)

Penelitian yang dilakukan oleh WHO menyebutkan bahwa sampai saat ini terdapat sekitar 20% dari 1 miliar perokok di dunia adalah wanita. Di Indonesia sendiri, khususnya di Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 9,8% perempuan di atas 13 tahun adalah perokok aktif. Indonesia juga merupakan negara yang mengalami peningkatan perokok perempuan tertinggi di dunia. Hal tersebut disampaikan oleh Prasetyo Widhi yang merupakan Ketua Panitia Hari Bakti Indonesia. (Sumber: <http://www.promkes.depkes.go.id/index.php/topik-kesehatan/94-pengendalian-rokok/133-perempuan-dan-tembakau-sebuah-daya-tarik-yang-fatal>, diakses pada 1 Oktober 2014).

Hal tersebut juga diperkuat dengan data yang didapatkan penulis dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, 2010, dan 2013.

Gambar 1.4

Prevalensi Perokok di Indonesia tahun 2007-2013



Sumber: Riskesdas. www.tcsc-indonesia.org, diakses pada 17 Oktober 2014

Pada gambar diatas menunjukkan jumlah perokok di Indonesia yang setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Perempuan yang merokok pada tahun 2007 sebanyak 5,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2010 yaitu sebanyak 4,2%, namun kembali naik angkanya menjadi 6,9% pada tahun 2013. Jumlah kenaikan sekitar 2,7% dalam kurun waktu 2010 hingga 2013.

Perempuan dan rokok adalah permasalahan yang menyangkut gender, feminitas, kesehatan janin, kanker payudara, kanker rahim, penampilan diri, gengsi, gaya hidup, dan juga kode etik. Semua berawal dari masalah kesehatan dan berakhir pada masalah ketidaketuhan. Menurut peneliti *Mayo Clinic*, perempuan dari segi psikologis lebih dekat dengan sifat yang sensitif dan mudah depresi. Perasaan tersebut yang menyebabkan perempuan perokok akan terus merokok jika dihindangi dengan perasaan tersebut. Dengan merokok dipercaya sebagian orang dapat membuat perasaan lebih tenang. Beberapa orang juga beralasan menjadi perokok karena sudah menjadi kebiasaan atau kecanduan. Selain alasan tersebut, terdapat pula alasan lain yang disebut alasan sosiologis. Pergaulan menjadi salah satu contoh alasan sosiologis tersebut. Perasaan ingin diakui oleh rekannya membuat rokok menjadi atribut yang melengkapi pergaulan mereka sehari-hari.

Kegiatan yang merugikan ini memiliki dampak negatif yang tidak sedikit terlebih bagi kaum perempuan. Kesehatan adalah dampak yang paling bisa dirasakan oleh para perokok perempuan. Dampak kesehatan tersebut dapat dirasakan dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka waktu yang panjang. Dampak negatif merokok bagi kesehatan khususnya dalam hal ini kesehatan perempuan diantaranya adalah kanker paru-paru, kanker payudara, kanker leher rahim, gangguan menstruasi, gangguan kesuburan, dan bahkan gangguan kehamilan. Berbagai permasalahan kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok pada tersebut sudah sangat dipahami betul oleh masyarakat luas, namun rokok tetap diminati bahkan peminatnya selalu bertambah dari hari ke hari. Hal ini membuktikan bahwa rokok merupakan suatu hal yang fenomenal.

Perilaku merokok pada perempuan dapat dengan mudah ditemukan di berbagai kota-kota besar di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui Riset Kesehatan Daerah yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2013.

Gambar 1.4

Proporsi Penduduk >10 menurut Kebiasaan Merokok dan Provinsi 2013

Provinsi	Perokok saat ini		Tidak merokok	
	Perokok setiap hari	Perokok kadang-kadang	Mantan perokok	Bukan perokok
Aceh	25,0	4,3	2,5	68,2
Sumatera Utara	24,2	4,2	3,3	68,2
Sumatera Barat	26,4	3,9	3,1	66,0
Riau	24,2	4,1	3,2	68,5
Jambi	22,9	4,7	2,9	69,5
Sumatera Selatan	24,7	5,4	3,4	66,6
Bengkulu	27,1	3,3	2,4	67,2
Lampung	26,5	4,8	2,6	66,0
Bangka Belitung	26,7	3,1	3,6	66,6
Kepulauan Riau	27,2	3,5	4,8	64,4
DKI Jakarta	23,2	6,0	6,0	64,8
Jawa Barat	27,1	5,6	4,5	62,8
Jawa Tengah	22,9	5,3	4,3	67,6
DI Yogyakarta	21,2	5,7	9,1	64,1
Jawa Timur	23,9	5,0	4,1	67,0
Banten	26,0	5,3	3,3	65,3
Bali	18,0	4,4	4,6	73,0
Nusa Tenggara Barat	26,8	3,5	2,2	67,5
Nusa Tenggara Timur	19,7	6,2	2,4	71,6
Kalimantan Barat	23,6	3,1	2,7	70,0
Kalimantan Tengah	22,5	4,0	3,1	69,8
Kalimantan Selatan	22,1	3,6	4,6	69,8
Kalimantan Timur	23,3	4,4	4,2	68,1
Sulawesi Utara	24,6	5,9	6,2	63,3
Sulawesi Tengah	26,2	4,5	4,4	64,9
Sulawesi Selatan	22,8	4,2	4,6	68,5
Sulawesi Tenggara	21,8	4,2	2,8	71,1
Gorontalo	26,8	5,5	3,4	64,3
Sulawesi Barat	22,0	4,2	3,6	70,2
Maluku	22,1	6,5	2,0	69,4
Maluku Utara	25,8	6,1	4,1	64,0
Papua Barat	22,1	6,0	2,6	69,3
Papua	16,3	5,6	2,8	75,4
Indonesia	24,3	5,0	4,0	66,6

Sumber: Riset Kesehatan Dasar 2013

Riset tersebut menunjukkan bahwa rerata proporsi perokok saat ini di Indonesia adalah 29,3 persen. Proporsi perokok saat ini terbanyak di Kepulauan Riau dengan perokok setiap hari 27,2 persen dan kadang-kadang merokok 3,5 persen. Lalu di posisi kedua terbanyak setelah Kepulauan Riau adalah Jawa Barat dengan perokok setiap hari berjumlah 27,1 persen dan kadang-kadang 5,6 persen. Persentase tersebut didapatkan dari 294.959 rumah tangga yang tersebar di 497 kabupaten/kota atau sekitar 1.027.763 orang yang diriset untuk Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 ini. Selain itu menurut *Tobacco Control Support Center*, di Bandung yang merupakan ibu kota Jawa Barat sendiri tercatat

bahwa sekitar 10,9 juta orang merupakan perokok dan 767.000 diantaranya adalah perempuan. Rata-rata mereka menghabiskan 12-29 batang rokok perhari.

Meskipun dengan banyaknya regulasi pemerintah soal iklan rokok dan peraturan pemerintah mengenai gambar peringatan rokok, tapi ternyata tetap saja tidak mengurangi kebiasaan merokok di berbagai kalangan. Sebagian besar remaja putri yang merokok mengaku terpengaruh untuk merokok dengan melihat iklan rokok di televisi. Harian Kompas (27 Mei 2010) memuat Menteri Kesehatan pada saat itu mengatakan bahwa iklan-iklan produk rokok dibuat dengan figur-figur yang terlihat *keren* yang kemudian membuat sebagian perokok beranggapan bahwa merokok adalah hal yang *keren*. Kehadiran rokok *mild* dan *low tar* menjadi alasan bagi sebagian perokok bahwa merokok kini tidak terlalu berbahaya untuk kesehatan, padahal kenyataannya tidak demikian.

Merokok menjadi *trend* dan menjadi pemandangan yang tidak luar biasa lagi. Pemandangan tersebut dapat dengan mudah ditemukan disetiap sudut kampus, di kantin kampus dan sekitarnya ditempat mereka berkumpul. Kebanyakan dari mereka seakan sudah tidak malu lagi memperlihatkan perilaku merokoknya di ruang publik. Menurut hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada tanggal 3 Oktober 2014 terhadap salah satu mahasiswi universitas swasta di kawasan Bandung Selatan yang berinisial EF yang ditemui di kantin kampusnya menyatakan bahwa merokok kini bukan hal yang memalukan bagi kaum perempuan, ia tidak lagi canggung merokok tempat umum karena menurutnya tidak ada aturan yang pasti larangan bagi perempuan merokok.

Sampai saat ini tidak dapat dipungkiri perempuan perokok masih saja menimbulkan tanggapan yang negatif. Perempuan perokok dianggap perempuan yang nakal dan telah melakukan sesuatu yang tidak etis, padahal tidak semua perempuan perokok seperti itu. Perspektif budaya Timur beranggapan bahwa seharusnya seorang perempuan yang memiliki nilai moral baik tidak merokok. Hal yang menjadi titik berat disini adalah masih pada nilai normative seorang perempuan, karena perempuan perokok sering dipandang sebagai perempuan nakal dan liar yang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya (*Psychologymania, 2012*).

Munculnya berbagai perspektif mengenai perilaku merokok menciptakan suatu stigma atau penilaian negatif yang diberikan oleh beberapa orang terhadap seseorang yang merokok, khususnya perempuan. Penilaian negatif yang diberikan masyarakat terhadap perempuan perokok dikarenakan mereka melakukan tindakan yang berbeda dengan harapan masyarakat. Harapan masyarakat terhadap perempuan pada umumnya adalah model perempuan yang berperilaku feminim, patuh, tidak agresif dan pantas menurut gender (*Morris dalam Sihite, 2007*).

Selain berbagai tanggapan masyarakat tentang perempuan yang merokok, kehadiran gambar peringatan pada bungkus rokok juga ikut mengundang berbagai tanggapan. Banyak yang beranggapan bahwa gambar menyeramkan pada bungkus rokok hanya berpengaruh pada perokok pemula saja atau kepada orang yang baru saja mau merokok seperti yang dikatakan Ismanu Sumiran yang merupakan Ketua Umum Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia. Beliau juga mengatakan bahwa gambar peringatan hanya memberi efek kejutan sesaat saja pada perokok aktif di Indonesia. (www.forum.kompas.com, diakses pada 10 Desember 2014). Hal-hal tersebutlah yang kemudian mempengaruhi orang perempuan merokok memaknai dirinya. Melalui berbagai tanggapan dan juga diikuti oleh peringatan bergambar tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk memandang dan menilai dirinya sendiri, hal ini disebut Konsep Diri. Sebagaimana telah disampaikan oleh Pudjijogyanti (1995) bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dalam pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lainnya.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap **“Perempuan Perokok Memaknai Gambar Peringatan Bahaya Merokok (Studi Fenomenologi Pengalaman Mahasiswi Perokok Terhadap Gambar Peringatan Pada Kemasan Rokok).”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana konsep diri mahasiswi perokok?”**

1. Apa motif yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswi di kota Bandung?
2. Bagaimana konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung?
3. Bagaimana perempuan perokok memaknai gambar peringatan bahaya merokok berdasarkan pengalamannya?

1.3 Tujuan Penelitian

2. Untuk mengetahui interaksi mahasiswi perokok di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui motif yang melatarbelakangi perilaku merokok pada mahasiswi di kota Bandung
4. Untuk mengetahui makna gambar peringatan bahaya merokok.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai kepentingan, dengan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
Untuk menambah pustaka di bidang komunikasi berdasarkan penerapan yang ada dalam kenyataan dan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang tentang perilaku perempuan perokok khususnya di kalangan mahasiswi.
2. Kegunaan praktis
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk perempuan-perempuan perokok dan untuk masyarakat pada umumnya agar dapat lebih memahami motif dan konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.

1.5 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dimaksud agar penulis mengetahui gambaran apa saja yang akan penulis lakukan dalam menyusun laporan tugas akhir. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Mengajukan tema penelitian kepada dosen pembimbing
 - b. Memilih informan dan lokasi penelitian
 - c. Menyusun proposal penelitian sesuai dengan PEDAK *Telkom Economics and Business School*.
 - d. Membuat daftar pertanyaan dan wawancara
2. Tahap Penelitian
 - a. Pengenalan hubungan penulis dengan para informan
 - b. Melakukan observasi dan wawancara
 - c. Mencatat setiap hasil observasi dan wawancara
3. Tahap Analisis Data
 - a. Deskripsi/orientasi informasi
Mengumpulkan berbagai data yang didapat pada saat melakukan penelitian.
 - b. Reduksi/fokus data
Mengumpulkan data sesuai dengan fokusnya agar memudahkan penulis untuk melakukan ke tahap selanjutnya.
 - c. Seleksi data
Setelah melakukan deskripsi dan reduksi, data-data tersebut diseleksi untuk dimasukkan ke dalam laporan akhir penelitian.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

dilakukan di lingkungan di kampus-kampus di Bandung termasuk kampus Telkom University untuk mempermudah penulis menjangkau referensi teori maupun masukan dari dosen pembimbing.

1.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu bulan September 2014 sampai dengan bulan Januari 2015.